

Paradigma Bimbingan Konseling dalam Kurikulum Merdeka

Miftahul Huda¹, Rifa Hidayah²

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Jawa Timur, Indonesia^{1,2},
Email: 220401210013@student.uin-malang.ac.id¹, rifa_hidayah@psi.uin-malang.ac.id²

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diterima: 2024-03-17

Direvisi: 2024-06-20

Disetujui: 2024-06-30

Dipublikasikan: 2024-06-30

Keyword:

*Paradigm*¹

*Guidance*²

*Counseling*³,

*Independent Curriculum*⁴

Abstract

Facing changes in technology and Merdeka Belajar curriculum policies, counselors need to be innovative in counseling services. The challenges of the guidance and counseling profession in the era of industrial revolution 4.0 require adaptation and innovation. This research uses qualitative methods with literature studies, utilizing various sources such as books, journals and institutional reports. The role of guidance and counseling teachers is important to align learning with the Merdeka Belajar program, encouraging the development of High Order Thinking Skills (HOTS). The implementation of the Guidance and Counseling service policy in the Minimum Competency Assessment allows for a holistic assessment and develops programs and provides appropriate intervention services. The main goal of Guidance and Counseling teachers is to help students recognize themselves, function as service providers so that each individual can develop optimally, achieve personal needs, and become a complete and independent individual.

Artikel ini dapat diakses secara terbuka dibawah lisensi CC-BY



 <https://doi.org/10.24176/jkg.v10i1.12322>

Pendahuluan

Menghadapi perubahan teknologi dan kebijakan terkait program kurikulum Merdeka Belajar, konselor perlu mengusung inovasi, terutama dalam penyelenggaraan layanan konseling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik dari tingkat sekolah menengah hingga Perguruan Tinggi menghadapi kendala dalam pembelajaran online. Kendala utamanya melibatkan akses teknologi, aspek pendidikan, aspek pribadi, dinamika keluarga, dan berbagai masalah psikologis lainnya (Rahma, 2020).

Tantangan yang dihadapi oleh profesi bimbingan dan konseling dalam era revolusi industri 4.0 mencakup beberapa aspek yang memerlukan adaptasi dan inovasi, salah satu aspek utamanya adalah tuntutan bagi konselor untuk memanfaatkan kemajuan teknologi dengan memberikan pelayanan yang lebih personal dan profesional kepada konseli (Kristiawan, 2016). Hal ini menuntut peningkatan kemampuan literasi, yang mencakup literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia. Dalam konteks ini, perkembangan teknologi membawa dampak signifikan, termasuk penggunaan *artificial counselor* yang dapat menggantikan sebagian tugas konselor. Selain itu, munculnya perubahan perilaku peserta didik dan gaya hidup, seperti kecanduan game online dan kasus *bullying*, serta turunnya moral

akibat perkembangan teknologi, menjadi tantangan serius bagi konselor (Airlanda, 2021). Perubahan perilaku dan sikap pada generasi Z juga menuntut konselor untuk segera bertransformasi menjadi individu yang mampu memanfaatkan era digital. Dalam menghadapi perkembangan ini, konselor diharapkan menjadi life-long learner, kreatif, dan inovatif (Lestari, 2019). Mereka juga perlu menjadi penggerak dalam pengembangan profesi bimbingan dan konseling, menunjukkan sifat reflektif dan kolaboratif. Kemampuan menerapkan bimbingan dan konseling yang bersifat multicultural juga menjadi aspek penting dalam mendukung kebutuhan peserta didik yang memiliki latar belakang dan budaya yang beragam (Nursalim, 2020). Dengan menghadapi tantangan ini, konselor dapat memainkan peran kunci dalam membimbing individu menghadapi kompleksitas dan dinamika perubahan dalam era revolusi industri 4.0.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling menjadi suatu langkah krusial dalam mewujudkan implementasi kurikulum merdeka. Kurikulum ini diterapkan sebagai respons terhadap tuntutan akan keberadaan sistem pendidikan yang sesuai dengan dinamika era revolusi industri 4.0. Dalam konteks ini, diperlukan kemampuan siswa untuk berpikir kritis, bersifat kreatif dan inovatif, serta memiliki kompetensi dalam berkomunikasi dan berkolaborasi (Ratnasari, 2021). Era revolusi industri 4.0 bukan hanya menghadirkan tantangan yang kompleks, melainkan juga membawa sejumlah peluang yang dapat dimanfaatkan oleh lembaga pendidikan. Tujuan utamanya adalah agar lembaga pendidikan mampu memberikan jawaban yang memadai terhadap tantangan yang dihadapi dalam revolusi industri abad ke-21 (Huda, M., & Soleh, 2023). Oleh karena itu, peran bimbingan dan konseling menjadi semakin penting untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan dan kompetensi yang dibutuhkan agar dapat beradaptasi dan berhasil dalam era yang terus berubah ini.

Pada tanggal 11 Februari 2022, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan secara resmi mengesahkan penggunaan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini membawa semangat Merdeka Belajar, yang mencakup rencana pembelajaran, tujuan, isi, dan bahan pelajaran (Kemendikbud, 2022). Dalam konteks ini, pengembangan profil pelajar dengan nilai-nilai Pancasila rahmatan lil 'alamin dijadikan sebagai tujuan utama dari Kurikulum Merdeka. Salah satu strategi yang diadopsi untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui penerapan layanan Bimbingan dan Konseling (BK).

Pentingnya peran BK dalam mencapai tujuan kurikulum menjadikan inovasi dalam layanan BK sebagai langkah yang diperlukan. Proses bimbingan dan konseling, sebagai salah satu komponen pendidikan, diharapkan dapat memainkan peran kunci dalam membentuk profil pelajar yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Selain itu, perannya juga melibatkan peningkatan ekspektasi kinerja guru BK agar sejajar dengan guru mata pelajaran lainnya. Dengan demikian, bimbingan dan konseling tidak hanya dianggap sebagai pendukung akademis, tetapi juga

sebagai pendorong utama dalam pembentukan karakter dan kepribadian siswa sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka atau kajian literatur. Penelitian ini memanfaatkan berbagai sumber, seperti buku, jurnal penelitian, laporan lembaga, dan literatur lainnya sebagai sumber utama atau objek untuk mengumpulkan informasi (Sugiyono, 2021). Jenis penelitian kualitatif umumnya menghasilkan informasi berupa catatan dan data deskriptif yang terdapat dalam teks yang sedang diselidiki.

Kajian literatur, sesuai dengan definisi Creswell (2019), merupakan suatu ringkasan tertulis yang mencakup informasi tentang artikel, jurnal, buku, dan dokumen lainnya yang memberikan deskripsi teori serta informasi baik yang terkait dengan masa lalu maupun yang aktual. Kajian literatur juga melibatkan organisasi pustaka-pustaka tersebut ke dalam topik tertentu dan dokumen yang diperlukan untuk mendukung penelitian (Huda, 2023). Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk fokus pada analisis dan sintesis informasi yang ditemukan dalam literatur yang relevan terkait dengan topik penelitian yang sedang diinvestigasi.

Dengan menggunakan metode studi pustaka, penelitian ini bertujuan untuk menyusun dan menyajikan informasi yang komprehensif dari literatur-literatur yang relevan, guna mendukung pemahaman dan analisis terhadap topik penelitian (Sugiyono, 2021). Pendekatan ini memfasilitasi penyelidikan mendalam terhadap konsep-konsep, teori, dan temuan terkini yang berkaitan dengan bidang penelitian yang dipilih. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan pada pemahaman yang mendalam terhadap isu-isu yang sedang dipelajari melalui tinjauan literatur yang cermat dan terperinci.

Hasil dan Pembahasan

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) menghadapi tantangan yang signifikan dalam memberikan layanan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka Belajar. Kondisi ini mendorong guru dan sekolah untuk mencari solusi kreatif guna memastikan pelayanan pembelajaran tetap optimal, terutama di tengah kondisi pandemi yang memerlukan adaptasi dalam sistem pembelajaran (Huda & Fitroh Nabila Muwafiqi, 2023). Pandemi yang kemarin terjadi di seantero belahan dunia menempatkan peran yang sangat penting pada pemanfaatan media daring sebagai solusi untuk menjaga kelangsungan proses pembelajaran tanpa mengurangi semangat dan keengganan siswa (Sari, 2020). Meskipun penggunaan media daring membawa sejumlah permasalahan yang muncul di luar perkiraan, hal ini dianggap wajar mengingat kurangnya pengalaman dalam menerapkan pembelajaran melalui

media daring. Persiapannya yang kurang dan kondisi yang mendesak tanpa adanya persiapan Sumber Daya Manusia, baik dari sisi guru maupun siswa, menjadi hambatan utama (Huda, 2023).

Meski demikian, penggunaan media daring dianggap sebagai solusi yang tepat dalam mendukung anjuran untuk belajar dari rumah. Proses pembelajaran melalui media daring, jika dikemas dengan baik, dapat menjadi cara yang efektif dan tidak membosankan. Bahkan, model pembelajaran ini dianggap dapat menjadi acuan untuk masa depan, karena media daring tidak mengurangi esensi dari proses pembelajaran. Sebagai contoh, dapat dilakukan tatap muka secara online untuk meningkatkan interaktivitas dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Baroroh, 2020). Dengan demikian, Guru BK dapat memainkan peran kunci dalam merancang dan mengimplementasikan layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka Belajar, bahkan di tengah tantangan kondisi seperti pandemi .

Guru Bimbingan dan Konseling memiliki peran sentral dalam mencapai tujuan utama, yaitu membantu peserta didik menemukan dan memahami diri mereka (Sandra & Ifdil, 2015). Fokus utama dari guru ini adalah memberikan pelayanan yang mendukung perkembangan optimal setiap peserta didik, bertujuan agar mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang utuh dan mandiri (Rosdiana, 2022). Dalam pelaksanaannya, guru bimbingan dan konseling menjalankan beberapa fungsi, termasuk Fungsi Pemahaman, Pencegahan, Pengentasan, Pemeliharaan Pengembangan, dan Fungsi Advokasi (Safrianus, 2010). Guru ini berusaha memahami sepenuhnya kondisi dan kebutuhan individu peserta didik, baik secara proaktif mencegah munculnya masalah, memberikan intervensi saat peserta didik menghadapi kesulitan, hingga mendukung pemeliharaan dan pengembangan potensi peserta didik. Sebagai advokat peserta didik, guru bimbingan dan konseling juga berperan dalam membela hak-hak dan kepentingan mereka di lingkungan pendidikan (Huda, 2023c). Dengan melibatkan diri dalam berbagai fungsi ini, guru bimbingan dan konseling membentuk lingkungan pendidikan yang mendukung pertumbuhan holistik peserta didik, memastikan mereka mencapai potensi penuh dan menjadi individu yang seimbang dan mandiri (Huda, 2023a).

Sistem pendidikan Merdeka Belajar, yang dirancang oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim, mencerminkan pemikiran yang terinspirasi oleh konsep yang dikembangkan oleh John Dewey (Kemendikbud, 2022). Landasan konsep ini adalah keyakinan bahwa manusia perlu mengikuti perkembangan zaman, dan oleh karena itu, pendidikan juga harus mampu menyesuaikan diri dengan dinamika yang terus berubah. Konsep ini sejalan dengan ide *live long education* atau pendidikan seumur hidup, yang menegaskan bahwa pendidikan harus terus beradaptasi dengan perubahan zaman. Perubahan kondisi

pendidikan dalam kerangka Merdeka Belajar diinisiasi sebagai upaya agar Indonesia tidak tertinggal dari sistem pendidikan negara-negara lain. Selain itu, dalam konsep Merdeka Belajar, perhatian khusus diberikan pada pembentukan karakter. Aspek ini menjadi pokok perhatian dalam menghadapi abad ke-21, di mana pembentukan karakter dianggap sangat penting untuk mencapai keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan karakter seseorang (Nursalim, 2020).

Dalam konteks ini, penekanan pada performance karakter mencerminkan pemahaman bahwa mendidik manusia tidak hanya sebatas memberikan bekal berpikir rasional, melainkan juga harus disertai dengan pendidikan moral dan pembentukan karakter yang kuat. Ini sesuai dengan realitas bahwa karakter yang baik dan nilai-nilai moral memberikan landasan yang kokoh bagi perkembangan individu dan masyarakat. Dengan mengadopsi konsep Merdeka Belajar, pendidikan di Indonesia diharapkan dapat menjadi kekuatan utama dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter unggul untuk menghadapi tantangan zaman (Aiman, 2020).

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar, peran guru bimbingan dan konseling menjadi suatu tantangan yang membutuhkan pemberian pelayanan sesuai dengan tuntutan program Merdeka Belajar. Guru bimbingan dan konseling memiliki beragam peran yang mencakup konselor, konsultan, agen perubahan, asesor, pengembang karir, koordinator, dan agen pencegahan utama (Badrujaman et al., 2016)

Sebagai konselor, guru bimbingan dan konseling bertugas membantu peserta didik mengenali dan memahami diri mereka sendiri. Keefektifan konseling sangat tergantung pada kualitas hubungan antara konselor dan klien, yang mencakup kongruensi, empati, perhatian tanpa syarat, dan penghargaan terhadap klien. Sebagai konsultan, mereka membantu siswa mengatasi berbagai kesulitan dalam pembelajaran, memainkan peran kunci dalam meningkatkan hasil belajar. Selanjutnya, sebagai agen perubahan, guru bimbingan dan konseling menjadi pionir dalam Pendidikan Karakter di Sekolah, membantu siswa mengembangkan kepedulian sosial dan kesehatan mental. Sebagai agen pencegahan utama, peran mereka adalah mencegah perkembangan yang salah dan mencegah terjadinya masalah melalui kegiatan antisipatif dan preventif.

Sebagai koordinator, guru bimbingan dan konseling bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan berbagai kegiatan bimbingan dengan kegiatan lain di sekolah, serta mengintegrasikan kontribusi dari berbagai profesional lainnya. Sebagai agen orientasi, mereka membantu siswa dalam orientasi terhadap tujuan dan lingkungan sekolah. Sebagai asesor, guru bimbingan dan konseling melakukan asesmen terhadap peserta didik berdasarkan data hasil tes dan non-tes. Peran penting lainnya adalah sebagai pengembang karir, di mana guru bimbingan dan konseling memberikan

kontribusi dalam mengembangkan program pendidikan karir yang terintegrasi dan berkelanjutan. Dengan mengemban beragam peran ini, guru bimbingan dan konseling menjadi unsur kunci dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka Belajar serta memberikan pelayanan yang holistik bagi peserta didik.

Peran Guru Bimbingan dan Konseling	Deskripsi
Konselor sebagai seorang konselor	Menyadari profesinya dengan pribadi mantap. Membangun hubungan konseling yang efektif melalui kongruensi dan empati.
Konselor sebagai seorang konsultan	Membantu siswa mengatasi kesulitan dalam pembelajaran. Berperan sebagai konsultan bagi guru dalam proses pembelajaran.
Konselor sebagai agen perubahan	Mendukung pengembangan kepedulian sosial dan kesehatan mental siswa. Terlibat dalam program pendidikan karakter.
Konselor sebagai agen pencegahan utama	Mencegah perkembangan yang salah dan mencegah terjadinya masalah. Melakukan kegiatan preventif dan antisipatif.
Konselor sebagai Koordinator	Mengkoordinasikan kegiatan bimbingan dengan kegiatan sekolah lainnya. Koordinasi dengan profesional lainnya.
Konselor sebagai Agen orientasi	Memfasilitasi orientasi anak didik terhadap tujuan sekolah dan lingkungan. Membawa pengalaman pendidikan awal yang positif.
Konselor sebagai Asesor	Melakukan asesmen berdasarkan data tes dan non tes. Interpretasi data untuk pemahaman akurat tentang siswa.
Konselor sebagai Pengembang karir	Mendukung perkembangan karir siswa melalui program terintegrasi dan berkesinambungan. Koordinator dalam pengembangan program pendidikan karir.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar, guru bimbingan dan konseling memiliki peran krusial dalam menyelaraskan pembelajaran dengan tuntutan program Merdeka Belajar, yang mendorong pengembangan *High Order Thinking Skills* (HOTS). Penerapan kebijakan-kebijakan seperti strategi layanan Bimbingan dan Konseling dalam Asesmen Kompetensi Minimum memungkinkan guru Bimbingan dan Konseling memberikan penilaian holistik terhadap peserta didik, menjadi dasar dalam menyusun program Bimbingan dan Konseling, dan memberikan layanan intervensi yang tepat. Strategi penguatan pendidikan karakter, baik melalui layanan klasikal, kelompok, individual, lapangan, maupun jarak jauh, menjadi perhatian utama guru Bimbingan dan Konseling untuk mendukung aspek emosional, sosial, dan moral peserta didik. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling satu lembar halaman menjadi langkah kreatif guru Bimbingan dan Konseling sesuai kebutuhan dan situasi, menunjukkan fleksibilitas dalam pendekatan pembelajaran. Peningkatan kompetensi *Information*

Computer and Technology (ICT) menjadi esensial, dan guru Bimbingan dan Konseling perlu terus mengembangkan keterampilan berbasis teknologi untuk mendukung pelaksanaan layanan, termasuk layanan konseling online. Konsep Merdeka Belajar, sejalan dengan *live long education*, mendorong pendidikan yang adaptif terhadap zaman dan pembentukan karakter menjadi fokus penting dalam menghadapi dinamika abad ke-21. Program Kampus Merdeka memberikan dukungan agar calon konselor siap memenuhi kebutuhan pendidikan yang dinamis. Dengan demikian, guru BK menjadi agen kunci dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka Belajar, menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan, kreatif, dan inovatif.

Berikut adalah tabel ringkas mengenai strategi implementasi kurikulum merdeka belajar dan peran guru bimbingan dan konseling:

Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar	Peran Guru Bimbingan dan Konseling
Strategi layanan BK dalam Asesmen Kompetensi Minimum	- Memberikan penilaian melalui asesmen tes atau non tes. Menyusun program bimbingan dan konseling berdasarkan data. Memberikan layanan intervensi dengan dukungan data.
Strategi penguatan pendidikan karakter	- Memberikan layanan format klasikal, kelompok, individual, lapangan, dan jarak jauh. Fokus pada aspek emosional, sosial, dan moral peserta didik.
Strategi penyusunan RPL BK Satu Lembar Halaman	- Menggunakan RPL BK dengan satu lembar sesuai kebutuhan dan kreativitas. Memudahkan guru BK dalam perencanaan dan pelaksanaan layanan.
Strategi Peningkatan Kompetensi Information Computer and Technology	- Terus mengembangkan kemampuan berbasis teknologi, informasi, dan komunikasi. Menyediakan layanan konseling online/cybercounseling. Mendukung guru dan peserta didik dalam konsultasi tanpa pertemuan langsung.

Selain itu, implementasi kurikulum merdeka belajar juga menekankan konsep *live long education*, mempertimbangkan aspek kepribadian/karakter, dan fokus pada pembentukan karakter untuk menyeimbangkan kemampuan intelegensi dan karakter. Program Kampus Merdeka turut memfasilitasi calon konselor agar siap secara teori dan praktik untuk memenuhi kebutuhan dinamis di dunia pendidikan, dengan memperhatikan aspek performance karakter.

Analisis beberapa ulasan diatas dapat di perinci dalam beberapa jabaran deskripsi yang akan penulis jabarkan. Peran guru BK dalam Kurikulum Merdeka Belajar sangat krusial, membantu siswa memahami diri mereka dan mendukung perkembangan optimal mereka. Mereka menjalankan fungsi seperti pemahaman, pencegahan, pengentasan, pemeliharaan, pengembangan, dan advokasi, menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pertumbuhan holistik siswa (Rosdiana, 2022). Kurikulum ini, yang didasarkan pada pendidikan seumur hidup

dan adaptasi terhadap perubahan zaman, menggabungkan pendidikan intelektual dengan pembentukan karakter (Nursalim, 2020).

Guru BK juga mengadopsi strategi seperti layanan bimbingan dalam Asesmen Kompetensi Minimum, penyusunan Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) satu lembar, serta peningkatan kompetensi dalam Teknologi Informasi dan Komunikasi. Layanan ini mencakup pendekatan preventif dan intervensi untuk mendukung aspek emosional, sosial, dan moral siswa. Dengan demikian, guru BK tidak hanya membantu siswa dalam pembelajaran tetapi juga dalam pengembangan pribadi dan karir mereka. Peran multifungsi mereka, dari konselor hingga pengembang karir, sangat penting dalam mendukung perkembangan holistik siswa dan menciptakan generasi yang cerdas secara intelektual dan berkarakter unggul.

Simpulan

Guru Bimbingan dan Konseling memiliki tujuan utama untuk membantu peserta didik menemukan dan memahami diri mereka. Dalam peran ini, guru bimbingan dan konseling berfungsi sebagai penyedia pelayanan kepada peserta didik dengan maksud agar setiap individu dapat berkembang secara optimal, mencapai keutuhan pribadi, dan menjadi pribadi yang utuh serta mandiri. Guru Bimbingan dan Konseling mengimplementasikan beragam strategi dan teknik agar layanan bimbingan dan konseling tetap dapat terlaksana, memenuhi kebutuhan aspek pribadi, sosial, belajar, dan karir bagi siswa. Kondisi ini mendorong penerapan layanan berbasis online oleh konselor, sehingga siswa dapat tetap mengikuti proses pembelajaran secara optimal meskipun dalam situasi pembelajaran jarak jauh. Merdeka Belajar menjadi landasan kebijakan pendidikan di era baru, dengan Program Kampus Merdeka sebagai fasilitator bagi calon konselor agar siap secara teori dan praktik menghadapi dinamika di dunia pendidikan.

Dalam konsep Merdeka Belajar, aspek performance karakter menjadi fokus pengembangan. Kebijakan ini menekankan pembentukan karakter sebagai bagian integral dari pendidikan, seiring dengan upaya untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki nilai-nilai moral yang kuat. Dengan demikian, guru Bimbingan dan Konseling berperan signifikan dalam membimbing peserta didik menuju perkembangan holistik, sesuai dengan prinsip-prinsip Merdeka Belajar yang mendukung keberagaman layanan pendidikan.

Daftar Pustaka

- Aiman Faiz, I. K. (2020). Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12, 2.
- Airlanda, P. (2021). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1683–1688.
- Badrujaman, A., Filliani, R., & Herdiyani, A. (2016). PENGARUH METODE THE SIX THINKING HATS DALAM BIMBINGAN KLASIKAL UNTUK

- MENINGKATKAN EMOTIONAL LITERACY (Studi Eksperimen Terhadap Peserta Didik Kelas VII di SMP Dharma Putra Nusantara 86 Jakarta. *Bimbingan Konseling*, 5(2), 145–154. [ile:///C:/Users/Lenovo/Downloads/3185-Article Text-4901-1-10-20170824 \(1\).pdf](file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/3185-Article%20Text-4901-1-10-20170824%20(1).pdf)
- Baroroh. (2020). Mengoptimalkan Proses Pembelajaran Dengan Media Daring Pada Masa Pandemi Covid_19. *Jurnal Sipatokkong BPSDM Sulawesi Selatan*, 01, 03.
- Creswell, J. W. (2019). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Huda, M., & Soleh, A. K. (2023). Komparasi Konsep Perkembangan Psikologi Manusia Fakhruddin Ar-Razi dan Sigmund Freud. *Psikobuletin: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(3), 209–221.
- Huda, M. (2023a). *Analisis Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Behavioristik pada MI Sunan Giri Tlogo Sari*. 1(7), 150–155.
- Huda, M. (2023b). *Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran*. 1(4).
- Huda, M. (2023c). *Psikologi Santri; Menyelami Jiwa dan Kesejahteraan Spiritual (Pertama)*. Dinun Publisher.
- Huda, M., & Fitroh Nabila Muwafiqi, E. (2023). Konsep Bimbingan Konseling Berfokus Solusi Dalam Islam. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(3). <https://doi.org/10.30640/dewantara.v2i3.1379>
- Kemendikbud. (2022). *Buku Saku Kurikulum Merdeka; Tanya Jawab*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kristiawan, M. (2016). Telaah Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia Yang Pandai dan Berakhlak Mulia. *Ta'dib*, 18(1), 13–25.
- Lestari, I. &, & Linda Zakiah. (2019). *Kreativitas dalam Konteks Pembelajaran (Issue Juni)*.
- Nursalim, M. (2020). Peran Guru BK/Konselor Dalam Mensukseskan Program Merdeka Belajar. *PD ABKIN JATIM Open Journal System*, 1(2), 11–1. <https://ojs.abkinjatim.org/index.php/ojspdabkin/article/view/81>
- Rahma, Eva Kw, and C. (2020). Inovasi Pelayanan Konseling dalam Kerangka Merdeka Belajar. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling Universitas Negeri Malang*.
- Ratnasari, R., Neviyarni, N., & Firman, F. (2021). Peran Guru BK (Bimbingan dan Konseling) Dalam Mensukseskan Program Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 4051–4056. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i2.1504>
- Rosdiana, A. M. (2022). *Teknik Token Ekonomi: Teori dan Aplikasi*. *Conseils: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*. 2 (2), 42–52.
- Sandra, R., & Ifdil. (2015). Konsep Stres Kerja Guru Bimbingan dan Konseling. *Jurnal EDUCATION. Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(1), 80–85. <https://jurnal.iicet.org/index.php/j-edu/article/view/54%0Ahttp://jurnal.iicet.org>
- Sari, M. (2020). NATURAL SCIENCE : Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA , ISSN : 2715-470X (Online), 2477 - 6181 (Cetak) Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science [Diakses 11 Juli 2022]*, 6(1), 41–53.

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.